

BAB II

SEKILAS TENTANG BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN KARYA TAFSIRNYA

A. BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB

1. Kelahiran Dan Perkembangan M. Quraish Shihab

Nama lengkap adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab di pandang sebagai salah seorang ulama, pengasuh dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan Masyarakat Sulawesi Selatan.¹

Sejak umur 6-7 tahun, beliau juga sudah memfokuskan diri dalam mengkaji al-Qur'an bersama ayahnya. Begitupun dengan seorang ibu yang mendorong dirinya untuk mendalami ilmu-ilmu ke-Islaman. Hal demikian itu yang demikian menanamkan rasa cinta dalam diri M. Quraish Shihab terhadap al-Qur'an dan kandungannya yang begitu agung.² Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usaha membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi suasta

¹M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992, 6.

²Lufaei, *Tafsir Al-Misbāh: Tekstual, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Ar-Raniry, 1 (April 2019), 29-30.

terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.³

2. Pendidikan M. Quraish Shihab

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kotamalang untuk *nyantri* di Pondok Pesantren darul Hadis al-Faqihiyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa Arab yang dimilikinya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Proposal Sulawesi Selatan, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'ddiyah al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis, pada tahun 1967 ia meraih gelar LC.

Pada tahun (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "*Al-I'jāz al-Tashri' al-Qur'an al-Karīm* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi Hukum)". Pada tahun 1973 beliau dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjadi rektor, untuk membantu mengelola pendidikan IAIN Alauddin. Beliau menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping

³M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, (Bandung: 1992), 6.

menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahyang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu.

Setelah berturut-turut pada masa itu, M. Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti coordinator perguruan tinggi Swasta VII Wilayah Indonesia bagian timur, pembantu pemimpin kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di sela-sela kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain penerapan Kerukuna Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakap Sulawesi Selatan(1978). Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir.

Tahun1980 M. Qurais Shihan kembali menuntut ilmu ke almaternya yaitu di Azhar Kairo, spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an telah diambilnya, dan itu terjadi hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yangberjudul *Nazm al-Durār al-Biqā'i Tahqīq wa Dirāsah* (suatu kajian dan Analisa terhadap keotentikan Kitab ad-Durar karyaal-Biqā'i) berhasil dipertahankannya denganpredikat penghargaan *Mumtāz Ma'a Martabahal-Sharaf al-'Ula(summa Cumlaude)*.⁴

Kebanyakan Pendidikan tinggi yangbeliau tempuh di Timur Tengah, al-Azhar Kairo ini oleh Howard M. Federspiel di anggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian

⁴M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992, 16.

pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya.

Ini menjadikan ia terdidik lebih baik di dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Populer Indonesia *Literature of the Qur'an*, dan lebih dari itu tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karir mengajar di IAIN Makassar dan Jakarta, bahkan ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karir yang sangat menonjol. 5 Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya.

Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Disini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan ulum al-Qur'an di program SI, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta

Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kedatangan M. Quraish Shihab di Ibu kota Jakarta dapat memberi suasana baru dan diterima oleh masyarakat. Hal ini terlihat dengan adanya semua aktifitas yang di jalankannya di tengah-tengah masyarakat. Disamping mengajar, ia juga di percaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Dia antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhah Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi professional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan cendikiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini di dirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, dan pengurus konsorsium Ilmu-Ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

3. Propesi M. Quraish Shihab

Quraish Shihab bertugas mengajar di Fakultas Ushuluddin dan program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1984. Diluar kampus beliau juga dipercayakan menduduki berbagai jabatan, diantaranya ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak tahun 1984. Anggota Badan Pertimbangan Nasional sejak tahun 1989 dan ketua lembaga pengembangan. Beliau juga aktif berbagai kegiatan organisasi profesional diantaraPengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah. Pengurus Konsorium Ilmu-ilmu Agama Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Umum Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Anggota Dewan Redaksi Majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta serta pengajar tetap pada FOKKUS BABINROIS (Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam).

Pada tahun 1993, Quraish shihab menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada jabatan Rektor periode 1997 beliau terpilih kembali sebagai Rektor. Setelah menjabat sekitar satu tahun, Quraish Shihab diangkat oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI. Jabatan Menteri ini dipangku sekitar tiga bulan, harus berakhir dengan tumbangnya Rezim Orde Baru (Mei 1988).⁵

4. Karyanya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah ia hasilkan antara lain:

- a. *Tafsīr al-Manār*, keistimewaan dan kelemahannya (Ujung pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- b. *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992).
- c. *Mukjizat al-Qur'an: ditinjau dari aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2007).
- d. *Wawasan al-Qur'an: tafsir Tematik atas Berbagai persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007).

⁵Muhammad Rusli, Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, "Tinjauan Tafsir Tematik Dan Sains", skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013, 19.

- e. *Sunnah Syi'ah Brgandengan Tangan? Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- f. *Tafsīr al-Miṣbāḥ, Tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- g. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati 2004).
- h. 40 Hadis Qudsi pilihan (2007).
- i. Anda bertanya, Quraish Shihab menjawab: berbagai masalah keislaman (2002).
- j. Al-lubab: makna, tujuan dan pelajaran dari surah-surah al-Qur'an (2008).
- k. Al-Asma' al-Husna: mengenal nama-nama Allah (2008).
- l. Al-Maidah 51: satu firman beragam penafsiran (2019).
- m. Al-Qur'an dan maknanya (2013).
- n. Birrul walidain (2014).

B. SEKILAS *TAFSIR AL-MIṢBĀḤ*

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*

M. Quraish Shihab mulai memahamkan tentang maksud-maksud firman Allah Swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budayadan kondisisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah Swt dapat

menampung segala kemampuan, tingkat kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir diuntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap probelam kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.

M. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Qur'an, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyuh. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Qur'an yang ditulis pada masaawal karier Nabi Muhammad Saw. Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghātsiyah. Gambaran ayat ini mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat. Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnyah seperti: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M). Abuhh Ishaq asy-Syathibi (w.790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi (w.794 H) dan lain-lainyang menekuni ilmu Munasabat al-Qur'an/keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur'an.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik taḥlīlī maupun maudū'i, di antaranya

bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, dia tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al-munâsabât yang tercermin dalam enam hal:

- keserasian kata demi kata dalam satu surah.
- keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawâshil).
- keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya.
- keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya.
- Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsīr al-Miṣbāḥ banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik potensi pembaca untuk menelaahnya.

Tafsīr al-Miṣbāḥ merupakan tafsir Al-Quran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia: Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita

terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah Swt. Mari terangi jiwa dan keimanan kita dengan *Tafsīr al-Miṣbāh* sekarang juga.

2. Corak Dan Penafsiran M. Quraish Shihab

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Sampai saat sekarang ini ada beberapa corak tafsir yang telah menjadi ciri has dari penafsiran mufassir. Diantaranya corak *ash-Shufi*, *al-Fiqhi*, *al-Falsafi*, tafsiral-`Ilmi, dan corak *al-Adabi al-Ijtima`i*.

Corak karya *Tafsīr al-Miṣbāh* ini berangkat dari pemetaan corak karya tafsir dengan menggunakan teori obyektifis tradisonalis, yang kemudian di kembangkan menjadi dua pandangan yang pertama adalah obyektifis tradisonali dan obyektifis modernis. Ciri dari pandangan corak obyektifis tradisonalis adalah biasanya menggunakan diskursus pada pendekatan ligualistik semata, kaidah kebahasaan menjadi sangat penting dan menjadi tolak ukur penafsiran, dalam beberapa kitab tafsir klasik sering kali pendekatan dengan kajian ini.⁶

Karena berbasis pemahaman linguistik kata yang dominan terkadang punya kelemahan yang sangat menonjol yaitu makna universal dalam kajian ayat atau kata ini menjadi hilang atau terabaikan. Produk penafsiran seperti ini tidak dapat diharapkan akan mampu menjawab problematika kekinian yang tengah berkembang

⁶Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsīr al-Miṣbāh*, Jurnal Studia Islamika, (Vol. 11, No. 1, Juni 2014), 120.

karena produk tersebut tidak dapat menampilkan makna universal dibalik ayat yang ditafsirkan. Pada hasilnya kontekstualisasi ayat diabaikan dan mendalami kontekstualisasi kebahasaan semata.

Kemudian untuk ciri corak *obyektif revivalis* adalah metodologi penafsiran tektualis, yang dibumbui dengan pandangan ideologis dan menampakkan penafsiran yang kerasterutama dalam masalah jihad dan syari'at. Penafsiran seperti ini bukan malah menambah khazanah penafsiran baru akan tetapi menimbulkan masalah baru karena bias dari penafsiran ini membuat orang genjar untuk melakukan pengrusakan dan mendirikan negara khilafah.⁷

3. Rujukan *Tafsīr al-Miṣbāh*

Adapun sumber-sumber yang dijadikan oleh Quraish Shihab dalam menulis kitab *Tafsīr al-Miṣbāh* meliputi: Tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i (w. 885H-1480M) yang tafsirnya masih berbentuk manuskrip dan dijadikan sebagai referensi dalam menyusun desertasinya. Sementara referensi yang digunakan dalam mencari makna pada tafsir *al-Miṣbah* diantaranya: *Shahih Bukhari* karya Ismail al-Bukhari, *Shahih Muslim* karya Ibn Hajjaj, Nazham al-Durar karya Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i, *Fi Dzilalil al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, Tafsir *al-Mizan* karya Husain al-Thabathaba'i, Tafsir *Asma al-Husna* karya Az-Zajjah, Tafsir *al-Qur'an al-A'zim* karya Ibn Katsir, Tafsir *Jalalain* karya as-Suyuti, *Mafatih al-Ghaib* karya

⁷Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsīr al-Miṣbāh*, Jurnal Studia Islamika, (Vol. 11, No. 1, Juni 2014), 120.

Fakhruddin ar-Razi, *al-Kasysyaf an Haqqaiqit Tanjil wa 'Uyunil Aqawil fi Wujuhi Ta'wil* karya Zamakhsyari, Nahw Tafsir Maudhu'iy li Suwar al-Qur'an al-Karim karya Muhammad al-Ghazali, *ad-Durr al-Mantsur* karya as-Sayuti, al-Tahrir wa al-Tanwir. Diantara banyaknya literatur yang digunakan Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāh* yang paling mendominasi adalah Tafsir *al-Mizan* karya Husain al Thabathaba'i, sebab hampir ditiap penafsirannya selalu mengutip pendapat Thabathaba'i.⁸

⁸Muhammad Rusli, Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam *Tafsīr al-Miṣbāh*, "Tinjauan Tafsir Tematik Dan Sains", skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013, 29-30.